

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 06, No. 01, November 2019: 58-67

ESTETIKA TABUH GAMELAN GONG GEDE DI DESA ADAT TEJAKULA BULELENG

***Pande Gede Widya Supriyadnyana, I Gede Arya Sugiarta,
Ni Made Arshiniwati***

Program Studi Seni Program Magister Program Pasca Sarjana
Institut Seni Indonesia Denpasar
pandewidya1294@gmail.com

ABSTRACT

Barungan gamelan Gong Gede is one from many types of gamelan Bali. The research of this article aims to analyze the aesthetics of Gong Gede in the Traditional Village of Tejakula in Buleleng Regency, Bali. The writer used descriptive qualitative method which means expressed a problem according to the existed logic. Techniques of collecting data are observation, interview, and documentation. Data was gained from primary data source in the form of interview and informant named Pande Gede Mustika and Made Imawan (Jro Bau) with the technique of purposive sampling. Secondary data was gained from documentation process of Gamelan Gong Gede performance at Pura Desa Adat Tejakula. The result of this research is to know the aesthetic form of Gamelan Gong Gede performance. on its performance, the aesthetic of Gamelan Gong Gede performance in Desa Adat Tejakula began with tabuh gilak, tabuh telu, and tabuh magending (tabuh pat dan tabuh nem). In the aesthetic there are appearance, content, and presentation/performance.

Keywords: *Aesthetics, Gamelan, Gong Gede, Tabuh*

ABSTRAK

Barungan gamelan Gong Gede adalah satu wujud dari berbagai bentuk di Bali. Penelitian artikel ini bertujuan untuk menganalisis estetika tabuh Gong Gede di Desa Adat Tejakula di Kabupaten Buleleng Bali. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu mengungkapkan suatu masalah sesuai dengan logika yang ada dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diperoleh dari sumber data primer berupa wawancara dengan informan Pande Gede Mustika dan Made Imawan (Jro Bau) dengan teknik *purposive sampling*. Data sekunder diperoleh melalui hasil dokumentasi pelaksanaan pertunjukkan Gamelan Gong Gede di Pura Desa Adat Tejakula. Hasil penelitian ini adalah mengetahui bentuk estetika pertunjukkan gending lelamatan Gamelan Gong Gede. Dalam penyajiannya, estetika pertunjukkan Gamelan Gong Gede yang terdapat di Desa Adat Tejakula diawali dengan tabuh *gilak*, tabuh *telu*, dan tabuh *megending* (tabuh pat dan tabuh nem). Dalam estetika terdapat wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content*), dan penampilan (*presentation*).

Kata Kunci : *Estetika, Gamelan, Gong Gede, Tabuh*

PENGANTAR

Gong Gede merupakan salah satu gamelan yang mempunyai *barungan* terbesar, baik dari segi fisik maupun musikalnya. Gamelan Gong Gede adalah salah satu gamelan yang berlaras pelog panca nada, sebuah orkestra tradisional Bali yang didominasi oleh alat-alat perkusi dalam bentuk instrumen pukul yang termasuk dalam golongan madya yang diperkirakan berkembang sesudah abad ke X Masehi (Bandem, 2013:70). Alat-alat atau instrumen yang berbentuk bilah, antara lain: instrumen *gangsang*, instrumen *jongkok*, instrumen *jegogan*, instrumen *jublag*, dan instrumen *penyacah*. Sedangkan instrumen yang berbentuk *pencon* (*moncol*) terdiri dari instrumen *terompong*, instrumen *riyong*, instrumen *ponggang*, instrumen *kempli*, instrumen *kempul*, dan instrumen *gong*. Gamelan Gong Gede merupakan salah satu wujud kesenian Bali hingga sekarang masih mencerminkan seni yang *adiluhung*, sehingga harus dipertahankan keberadaannya.

Dalam sebuah pertunjukan gamelan Gong Gede memiliki fungsi estetika yang terdapat dalam pertunjukan tersebut. Estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari aspek dari apa yang kita sebut dengan *keindahan* (Djelantik, 2004:7). Dilihat dari pernyataan tentang keindahan, estetika difungsikan atau dirasakan sebagai keindahan yang dapat merangsang dan mendorong manusia untuk berkreasi dan bersikap dinamis untuk mencapai kepuasan

batin dalam mempertajam intuisinya yang menyangkut rasa keindahan yang membuat kita senang, terkesima, terpesona, bergairah dan bersemangat. Dilihat dari fungsi gamelan Gong Gede yakni dari segi tabuh (*gending*), estetika memberikan suasana yang sangat mendukung dalam upacara dewa yadnya pada piodalan dewa Yadnya di Khayangan Tiga.

Adapun beberapa buku yang ditinjau sebagai pendukung dalam artikel ini, sebagai berikut: *Pertama*, Aryasa, IWM, dkk. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali, 1984. Dalam buku ini menguraikan tentang vokal seperti pengertian karawitan vokal, jenis tembang dan tata penyajian tembang, karawitan instrumental, seperti alat-alat karawitan instrumental, *barungan* gamelan atau ensambel, fungsi dan bentuk karawitan instrumental, tata penyajian tetabuhan, serta modus dan lagu. Secara substansi buku ini menuntun penata untuk memahami hal mendasar dalam ilmu karawitan Bali. *Kedua*, buku yang bertajuk *Prakempa: Sebuah Lontar Gamelan Bali* karya I Made Bandem yang dipublikasi pada tahun 1986. Buku ini menjelaskan tentang empat unsur pokok dalam gamelan Bali yaitu filsafat atau logika, etika atau susila, estetika (*lango*) dan *gegebug* (teknik). Buku ini bermanfaat bagi penata untuk memahami tentang logika, etika, estetika, dan teknik. *Ketiga*, masih dari penulis yang sama, I Made Bandem

menulis *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah* pada tahun 2013. Dalam buku ini banyak mengulas tentang aspek-aspek dan seluk beluk tentang gamelan Bali dan asal mula gamelan Bali. Buku ini memberikan pengetahuan terhadap gamelan Bali. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori estetika menurut Djelantik, dikatakan bahwa estetika dapat dibagi menjadi tiga yakni wujud atau rupa rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content*), dan penampilan (*presentation*) (2004: 15).

Dengan demikian untuk membatasi pembicaraan yang akan berkembang dan berkepanjangan dalam tulisan ini, maka dibuat sebuah perumusan masalah yang nantinya akan dicari jawabannya. Adapun aspek-aspek yang perlu dijadikan suatu masalah yakni menganalisis estetika tabuh Gong Gede di Desa Adat Tejakula di Kabupaten Buleleng Bali. Adapun tujuan penulisan dalam artikel ini untuk menganalisis estetika tabuh Gong Gede di Desa Adat Tejakula di Kabupaten Buleleng Bali. Penelitian ini tergolong deskriptif kualitatif yaitu mengungkapkan suatu masalah sesuai dengan logika yang ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, pengumpulan data, serta dokumentasi. Dengan pengumpulan data melalui teknik *purposive sampling*, yakni salah satu teknik sampling non random sampling di mana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

PEMBAHASAN

Pengertian Gamelan Gong Gede

Barungan gamelan Gong Gede merupakan gamelan yang berlaras pelog panca nada. Barungan gamelan ini disebut gamelan Gong Gede, karena susunan orkestrasinya terdiri dari beberapa jenis instrumen perkusi dalam jumlah yang cukup banyak, bentuk instrumentasinya digolongkan besar-besar dan mempunyai arti juga “*gede*”. Kata “*gede*” di sini mempunyai arti yang besar, karena gamelan ini merupakan gamelan Bali yang paling terbesar, baik dari jumlah pemain yang dibutuhkan maupun dari perangkat instrumentasinya. Barungan gamelan Gong Gede membutuhkan jumlah penabuh (juru gamel) kurang lebih 60-75 orang penabuh.

Dilihat dari instrumentasinya terdiri dari alat-alat perkusi berupa berbentuk bilah dan *pencon (moncol)*. Instrumen yang berbentuk bilah bisa dibagi menjadi dua (Sukerta, 2010:44), yakni 1. bilah yang berbentuk dengan istilah: *metundun klipes, metundun sambuk, setengah pnyalin, dan bulig*, seperti terdapat dalam instrumen *gangsa jongkok, penunggal, jongkok pengangkep ageng dan jongkok pengangkep alit (curing)*. 2. bilah yang berbentuk dengan istilah: *merai, meakte, dan meusuk*, seperti terdapat dalam instrumen *penyacah, jublag dan jegogan*. Instrumen-instrumen ini bilahnya digantung yaitu memakai tali seperti *jangat* atau tali nilon.

Sedangkan untuk instrumen bermoncol juga dapat diistilahkan sebagai *monco tegeh* (tinggi) dan *moncol endep* (rendah). Instrumen yang berbentuk

pancon tinggi seperti: *riyong ponggang*, *riyong*, dan *terompong ageng* (gede). Sedangkan instrumen yang berpencon pendek (*endep*) seperti instrumen *kempli*, *bende kempur*, dan *gong*. Instrumen lain seperti *ceng-ceng kopyak* dan kendang sangat dibutuhkan. Bentuk instrumen ini, kecuali *ceng-ceng kopyak* dapat digunakan dengan cara dipukul dengan alat pemukul seperti *panggul*.

Estetika Gamelan Gong Gede di Tinjau Dari Segi Tabuh (Gending)

Mengenai estetika gamelan Gong Gede ditinjau dari segi tabuh (*gending*) pada saat piodalan dewa Yadnya Khayangan Tiga Desa Adat Tejakula, penulis meninjau dari tabuh (*gending*). Estetika difungsikan atau dirasakan sebagai keindahan yang dapat merangsang dan mendorong manusia untuk berkreasi dan bersikap dinamis untuk mencapai kepuasan batin dalam mempertajam intuisinya yang menyangkut rasa keindahan yang membuat kita senang, terkesima, terpesona, bergairah dan bersemangat.

Estetika tidak bisa dijauhkan dengan rasa keindahan. Rasa keindahan tersebut meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia. Keindahan buatan manusia pada umumnya disebut *kesenian*. Dengan demikian *kesenian*, dapat dikatakan salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan. Menurut Djelantik (2004:15) mengatakan bahwa unsur-unsur estetika mengandung tiga unsur dasar, yakni wujud atau rupa rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content*), dan penampilan (*presentation*).

Wujud merupakan suatu kenyataan yang tampak secara *konkret* (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak tampak secara konkret, yang *abstrak* (hanya bisa dibayangkan). Wujud yang terdapat dalam seni karawitan yaitu tabuh *gilak*, tabuh *telu*, tabuh *pat*, dan tabuh *nem* dengan menggunakan media ungkap gamelan Gong Gede. Dalam wujud dapat dilihat bentuk dan struktur dari tata penyajian *gending* itu sendiri.

Tabuh *gilak* memiliki pola 8 ketukan, 16 ketukan, dan 32 ketukan. Di setiap pola tersebut terdapat jatuhnya sistem kolotomik *kempur* dan *gong* yang berbeda di setiap daerah. Pola *gilak* ketukan 8 memiliki jatuhnya sistem kolotomik 2 jatuhnya pukulan *kempli*, 2 jatuhnya pukulan *kempur*, dan 1 jatuhnya pukulan *gong* sebagai tanda akhir. Contoh *gilak* pola 8 ketukan:

3 1 4 3 4 1 3 (7)

Tabuh *telu* merupakan tabuh *petegak* (*gending-gending* yang disajikan secara mandiri yang tidak dikaitkan dengan jenis kesenian lainnya seperti tari). Tabuh *telu* juga dapat dikatakan suatu komposisi tabuh *petegak* pegongan yang terdiri dari susunan nada atau melodi yang disertai jatuhnya pukulan kolotomik *jegog*, *kempur*, dan *gong* sebagai tanda berakhirnya satu putaran melodi yang mempunyai fungsi sebagai penyangga irama, dan memberi tekanan. Tabuh *telu* dibagi menjadi dua bentuk yakni bentuk tunggal dan ganda (Rembang, 1985:12). Dikatakan tabuh *telu* bentuk tunggal karena tabuh *telu*

tersebut terdiri dari *kawitan* sama *pengawak* saja. Di bagian *pengawak* di mainkan di ulang-ulang (berputar) dari permulaan sampai berakhir tidak pernah berganti melodi. Sebagai contoh yang bisa dikatakan sebagai tabuh *telu tunggal* yakni tabuh *telu Buayamangap*. Tabuh *telu Buayamangap* terdiri dari 5 (lima) gong dalam kali satu putaran dari awal sampai berakhir tidak pernah berganti. Contoh kerangka tabuh *telu tunggal*.

Kawitan:

. . . 7 7 3 3 77 3 31 345 7 34 (5)

Pengawak:

. 3 7 33 7 3 7. 3 31 345 7 34 (5)

. 7 . 7 3 1 7 54 3 1 35 7 34 (5)

7 . 7 3 1 7 54 3 1 3 57 1 7 (5)

. 5 7 13 1 7 5. 5 7 13 4 1 (3)

. 4 5 75 4 3 1. 5 . 47 3 1 (7)

Dikatakan dengan bentuk tabuh *telu ganda* merupakan tabuh *telu* memakai dua bagian putaran yaitu ada *pengisep* dan *pengawak*. Bagian pertama yang disebut dengan *pengisep* terdiri dari satu jenis melodi di dalam satu gong, dimainkan berulang-ulang beberapa kali disertai dan di atur dengan melodi permainan kendang yang disebut kendang batu-batu atau *bebaton (cedugan tunggal)*. *Batu-batu* merupakan nama salah satu pola tabuhan kendang *cedugan/pepanggulan* (kendang yang dipukul dengan panggul) yang dilakukan oleh kendang lanang atau kendang wadon (ensiklopedi mini karawitan Bali). kemudian irama lagu diperlambat dan melodi lagu beralih (*nyalit*) ke bagian *pengawak*. Dalam bagian *pengawak*

bentuk pola kekendangan ikut berubah yang disebut dengan kendang *pengawak* di mana permainannya mulai terjalin antara kendang lanang dengan kendang wadon. Sebagai contoh yang bisa dikatakan sebagai bentuk komposisi tabuh *telu ganda* yakni tabuh *telu Sekargadung*. Contoh kerangka bentuk komposisi tabuh *telu ganda*.

Kawitan:

. 1 17 13 4 3 15 4 3 17 5 7 (1)

Pengisep:

3 1 3 13 4 3 15 4 3 17 5 7 (1)

Pengawak:

. 1 . 13 4 1 3 4 3 134 5 5 (4)

. 4 . 3.4 3 1345 5 55 7 34 (5)

. 7 . 4. 5 4 345 7 7 77 5 45 (7)

. 7 . 71 7 5 45 7 7 77 5 45 (7)

. 7 . 5 . 7 5 43 1 7 1345 4 3 (1)

Refleksi estetis dengan konsep keseimbangan yang berdimensi tiga, banyak mempengaruhi para seniman Bali dalam membagi ruang vertikal. Pembagian ruang secara vertikal mempengaruhi cara orang Hindu menggunakan bagian-bagian tubuh mereka. Menurut konsep *Tri Angga* tubuh manusia dibagi menjadi tiga; kepala sebagai *utama angga*, badan sebagai *madia angga*, dan bagian kaki sebagai *nista angga*. Ketika konsep ini dipinjam oleh seniman karawitan dalam menciptakan *gending-gending gamelan Bali*. Secara struktural dapat diamati terdiri dari tiga bagian pokok yaitu *kawitan* diibaratkan sebagai kepala, *pengawak* diibaratkan sebagai badan, dan *pengecet* diibaratkan sebagai kaki. Bagian-bagian ini diporsikan secara seimbang untuk terwujudnya

bentuk komposisi tabuh (*gending*) yang harmonis.

Kawitan atau kepala (*Utama Angga*) pada bagian *gending gamelan Gong Gede* merupakan suatu yang disajikan oleh satu jenis instrumen yakni instrumen *terompong* dan atau pada umumnya dan atau *kendang* yang letaknya sesudah tabuhan pengalihan. *Kawitan* berasal dari kata *kawit*, yang mempunyai makna yakni sebuah melodi sebagai pembukaan dari lagu yang akan dimainkan. Pada *gending lelambatan kawitan* dimainkan oleh instrumen *terompong*, jikalau instrumen tersebut tidak ada *terompong* bisa digunakan instrumen *gijing* sebagai pembuka atau *kawitan gending*. Tabuhan bagian *kawitan* ini menggunakan *cengkok nyilih asih*, *ngempyung*, dan *ngembat (ngangkep)*, tergantung dari bentuk *gending* yang dimainkan. *Kawitan* biasanya diambil dari bagian *gending pengawak* atau *pemalpal* yang terdapat pada bentuk *gending tabuh 3 (telu)*.

Pengawak atau bagian badan (*Madia Angga*) merupakan salah satu bagian *gending* yang menentukan bentuk *gending* yang digarap oleh semua *ricikan* yang letaknya sesudah bagian *gending kawitan*. Bagian ini terdapat pada semua bentuk *gending* yang mempunyai suatu ukuran yang biasa disebut dengan tabuh, seperti tabuh 3 (*telu*), tabuh 4 (*pat*), dan sebagainya. Pada bagian *pengawak* mempunyai struktur yang jelas, sehingga gabungan dari beberapa struktur tersebut akan menimbulkan suatu bentuk *gending* tertentu.

Dalam bagian *pengawak*, orang yang mendengarkan tabuh-tabuh

lelambatan klasik pegongan sudah bisa untuk mengatakan bahwa tabuh yang di dengar adalah tabuh *telu*, *tabuh pat* dan seterusnya. Mengenai tempo yang terdapat dalam bagian *pengawak*, secara umum dapat disajikan secara tempo yang lambat (*alon*).

Pengecet (Nista Angga) adalah bagian istilah *gending* yang letaknya pada bagian akhir dari suatu bentuk komposisi *gending lelambatan pegongan* klasik, khususnya tabuh *pisan*, tabuh *telu*, *tabuh pat*, tabuh *nem* dan tabuh *kutus*.

Tabuh *pat* dan tabuh *nem* merupakan sebuah tabuh *lelambatan* yang memiliki ukuran lagu yang panjang. Tabuh *pat* dan tabuh *nem* memiliki keindahan yang terlihat jelas pada bagian *pengawak* yang berbeda panjang lagunya akan tetapi tetap dalam ruang lingkup tabuh *lelambatan*. Tabuh *pat* dan tabuh *nem* terdiri dari beberapa bagian yang menopang lagu tersebut, yakni *kawitan*, *pengawak*, *pengisep*, *bebaturan*, *embat-embatan*, yang diakhiri dengan tabuh *gilak* atau tabuh *telu*. *Penyalit* adalah bagian transisi dari sebuah komposisi karawitan Bali. Bagian ini adalah bagian esensial guna memberikan kekuatan komposisi baik dari segi dinamika, tempo, ritme dan lainnya. Walaupun hanya berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan bagian satu ke bagian yang lainnya. Kata *embat-embatan* berasal dari kata *embat* yang mengacu pada teknik permainan *trompong*. Bagian ini adalah sebuah ruang di mana juru *trompong* menonjolkan kemampuan virtuistiknya dengan teknik pukulan

ngembat (memukul nada yang sama namun berbeda oktaf dengan jarak empat nada yang berbeda dalam instrumen *trompong*).

Perbedaan antara tabuh *pat* dan tabuh *nem* terlihat pada jumlah baris ketukan yang terdapat pada bagian *pengawak*. Pada tabuh *pat* jumlah baris terdiri 16 baris ketukan, terdiri dari 128 ketukan melodi, 64 ketukan *jumblag*, empat jatuhnya pukulan *kolotomik kempli* dan *kempur*, dan satu jatuhnya pukulan gong sebagai akhir dari melodi tabuh *pat*. Sependapat dengan Mustika (1992:28) mengatakan bahwa tabuh *pat* terdiri dari empat *kempur* dan empat *kempli* dalam satu gong.

Tabuh *nem* merupakan tabuh yang memiliki melodi yang panjang. Tabuh *nem* tidak berbeda jauh dibandingkan dengan tabuh *pat*, yang membedakan hanya jumlah baris melodi pada bagian *pengawak*. Tabuh *nem* terdiri dari enam *kempur* dan enam *kempli* di dalam satu gong (Mustika, 1991:28). Melodi dalam tabuh *nem* berjumlah 24 baris dalam satu lagu, memiliki 192 ketukan melodi, 96 ketukan *jumblag*, dan jatuhnya pukulan *kolotomik kempli* dan *kempur* masing-masing berjumlah enam.

Bobot dapat diartikan sebagai isi atau makna yang disajikan pada sang pengamat (Djelantik, 2001:51). Bobot karya seni dapat ditangkap secara langsung oleh panca indra. Dalam seni karawitan tidak ada gambar atau kata-kata yang memberikan penjelasan tentang karya seni, akan tetapi di sisi lain karya seni karawitan dapat di tangkap melalui perasaan. Untuk penampilan

tabuh gilak dan *tabuh telu*, mempunyai makna untuk mengundang *taksu* dan untuk memanggil para penabuh (*jro gamel*) yang tidak ada pada saat menabuh (*megamel*). Hal ini sejalan dengan pendapat Dibya (2003:98) yang mengatakan bahwa *taksu* memegang peranan penting dalam berbagai olah kesenian di Bali yang mempunyai kekuatan daya pikat yang muncul pada diri seniman/seniwati atau pada karya seninya. Setelah penampilan tabuh *gilak*, yang dikatakan bahwa sebagai mengundang *taksu* dan memanggil para penabuh maka dilanjutkan dengan tabuh *megending*. Istilah *megending* dalam hal ini dipakai untuk menampilkan atau menyajikan tabuh *pat*, dan tabuh *nem*, yakni menampilkan tabuh-tabuh yang lebih panjang ukurannya, sehingga dapat menunjang keagungan suasana upacara (Mustika, wawancara 23 September 2018).

Sedangkan penampilan merupakan cara penyajian yang di dalam menyangkut wujud dari sesuatu, baik itu wujud konkret maupun abstrak. Dilihat dari pemaparan tentang penampilan, pada upacara Dewa Yadnya di Desa Adat Tejakula menampilkan pertunjukan gamelan Gong Gede yang membawakan/ menampilkan lagu-lagu (*gending*) *lelambatan*, seperti *tabuh gilak*, *tabuh telu*, *tabuh pat*, serta *tabuh nem*. Penampilan tidak hanya bisa dilihat dari menampilkan lagu-lagu *lelambatan*, akan tetapi terkait juga dengan penampilan busana yang dipakai oleh penabuh itu sendiri. Dari segi pakaian penabuh gamelan Gong Gede yang terdapat di Desa Tejakula

menggunakan pakaian yang berwarna hitam berkombinasi dengan udeng batik, dan saput yang memiliki keindahan serta makna.

Warna hitam sebagai warna dasar pakaian dan udeng penabuh gamelan Gong Gede di Desa Tejakula. Warna hitam memiliki makna yang melambangkan kemakmuran, percaya diri, kuat, dan ketegasan. Dengan pakaian berwarna hitam tersebut diharapkan penampilan penabuh dalam pementasan gamelan Gong Gede di Desa Tejakula sesuai dengan makna warna hitam itu sendiri. Saput memiliki fungsi untuk menutupi tubuh bagian bawah.



Foto 1: penampilan penabuh Gong Gede (Dokumen pribadi)

Saat penampilan gamelan Gong Gede, penabuh wajib membawa *seselet* (keris) yang disisipkan di dalam ikat pinggang. Keris merupakan senjata tradisional yang sangat berfungsi dalam kehidupan manusia pada jaman dahulu maupun di masa sekarang. Dalam hal ini selain senjata tradisional, akan tetapi sebagai pelindung diri dari hal gaib dan kewibawaan menjadi seorang penabuh.

Mengenai estetika gamelan Gong Gede desa adat Tejakula, estetika difungsikan atau dirasakan sebagai keindahan yang

dapat merangsang dan mendorong manusia untuk berkreasi dan bersikap dinamis untuk mencapai kepuasan batin dalam mempertajam intuisinya yang menyangkut rasa keindahan yang membuat kita senang, terkesima, terpesona, bergairah dan bersemangat.

Agama Hindu merupakan unsur yang paling dominan sekaligus merupakan roh Budaya Bali. Agama Hindu adalah sumber utama dari nilai-nilai yang menjiwai budaya Bali. Setiap hasil kreativitas budaya Bali termasuk kesenian seperti gamelan Gong Gede tidak akan bisa lepas dengan ikatan fungsinya dalam budaya Bali, terutama nilai-nilai estetika yang bersumber dari agama Hindu.

Kebutuhan manusia akan rasa kenikmatan estetis mendorong mereka untuk terus menciptakan objek-objek bernilai estetis. Jika diperhatikan di sekeliling (di lingkungan) gamelan Gong Gede terdapat berbagai objek yang dapat menimbulkan rasa *lango* (menyenangkan). Memperhatikan objek yang ada di dalam gamelan Gong Gede di Pura Desa Tejakula, kita melihat ada ciri-ciri fungsi pertunjukan gamelan Gong Gede ditinjau dari tabuh (*gending*) dan ditinjau dari segi instrumentasinya

KESIMPULAN

Gamelan Gong Gede merupakan gamelan yang berlaras pelog panca nada. *Barungan* gamelan ini disebut gamelan Gong Gede, karena susunan orkestrasinya terdiri dari beberapa jenis instrumen perkusi dalam jumlah yang cukup banyak, bentuk instrumentasinya

digolongkan besar-besar dan mempunyai arti juga “*gede*”. Mengenai estetika tabuh Gong Gede di Desa Adat Tejakula di Kabupaten Buleleng Bali. Unsur-unsur estetika mengandung tiga unsur dasar, yakni wujud atau rupa rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content*), dan penampilan (*presentation*). Wujud yang terdapat dalam seni karawitan yaitu tabuh *gilak*, tabuh *telu*, tabuh *pat*, dan tabuh *nem*. Secara umum pertunjukan gamelan Gong Gede di desa Tejakula, sudah barang tentu penampilannya menampilkan tabuh-tabuh *lelambatan* klasik *pegongan*. Adapun tabuh-tabuh yang ditampilkan adalah tabuh yang polanya (bentuknya) tabuh *pisan*, *gegilakan*, *tabuh telu*, *tabuh pat*, dan *tabuh nem*. Bobot dapat diartikan sebagai isi atau makna, penampilan *tabuh gilak* dan *tabuh telu*, mempunyai makna untuk mengundang *taksu* dan untuk memanggil para penabuh (*jro gamel*) yang tidak ada pada saat menabuh (*megamel*). Penampilan tidak hanya bisa dilihat dari menampilkan lagu-lagu *lelambatan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryasa, IWM, dkk. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali, 1984.
- Bandem, I Made. *Prakempa: Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia, 1986.
- _____. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: Badan Penerbit Stikom Bali, 2013.
- Dibia, I Wayan. *Nilai-Nilai Estetika Hindu dalam Kesenian Bali*. Dalam buku *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar: Pt. Mabhakti Denpasar, 2003.
- Djelantik, A.A.M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan, 2004.
- Gede Asnawa, I Ketut. *Khebinekaan dan Kompleksitas Gamelan Bali*. Dalam *Bheri Jurnal Ilmiah Musik Nusantara* Volume. 6 No. 1 September 2007. Denpasar: Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar, 2007.
- Mustika, Pande Gede. *Studi Tabuh-Tabuh Lelambatan Klasik Pada Gamelan Gong Kebyar Di Desa Tejakula Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng*. Denpasar: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1991.
- Rembang, I Nyoman. *Hasil Pendokumentasian Notasi Gending-Gending Lelambatan Klasik Pegongan Daerah Bali*. Denpasar: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali, 1985.
- Sukerta, Pande Made. *Ensiklopedi Mini Karawitan Bali*, Surakarta: Masyarakat Musikologi Indonesia (MMI), 1989.
- _____. *Ensiklopedi Karawitan Bali*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), 1998.
- _____. *Canang Sari “Kumpulan Malakah 1977-2013”*. Surakarta: ISI Press, 2013.

Yasa, I Ketut. *Angsel - Angsel dalam Gong Kebyar*. Dalam *Mudra* Jurnal Seni Budaya Volume 33, Nomor 1, Februari 2018. Denpasar: Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, 2018.

2. Nama : Made Imawan (*Jro bau*)
TTL : Tejakula, 31 Desember 1956
Jabatan : *Jro Bau* (Bendahara Desa Adat)

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Pande Gede Mustika,
S.Skar., M.Si
TTL : Tejakula, 15 Desember 1952
Jabatan : Dosen ISI Denpasar
(pensiun)